



## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur

### *Factors Related to the Handwashing Behavior with Soap in Students of Elementary School 1 Rate-Rate East Kolaka Regency*

Rina Permatasari, Asbath Said, Noviati

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(rinapermatasari066@gmail.com, 082198988813)

#### **Article Info:**

- Received:  
27 Juli 2022
- Accepted:  
21 Oktober 2022
- Published online:  
Desember 2022

#### **ABSTRAK**

Data menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Rate-Rate masih tergolong kurang, karena dari 94 responden terdapat 50 responden (53,2%) yang perilaku cuci tangannya kurang, sedangkan 44 responden (46,8%) perilaku cuci tangannya cukup. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur, dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 122 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, peran guru, dan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Nilai *Chi-Square* masing-masing, pada pengetahuan nilai *Chi-Square* sebesar 5,233, peran guru dengan nilai *Chi-Square* sebesar 8,237 dan pada ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun dengan nilai *Chi-Square* sebesar 4,861. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, terutama mengoptimalkan peran guru dalam membimbing siswanya untuk mengetahui kapan saat cuci tangan dan apa bahaya bila tidak cuci tangan.

**Kata Kunci :** CTPS, pengetahuan, guru, ketersediaan sarana

#### **ABSTRACT**

*The data shows that the behavior of washing hands with soap in SDN 1 Rate-Rate students is still low, because of the 94 respondents there are 50 respondents (53.2%) whose hand washing behavior is lacking, while 44 respondents (46.8%) wash their hands enough. This type of research is an analytic study with a Cross Sectional Study approach, which is to determine the factors related to the behavior of washing hands with soap in SDN 1 Rate-Rate students, East Kolaka Regency, where the independent variables and the dependent variable are measured at the same time. The population in this study was 122 students, with a total sample of 94 respondents. The results of this study indicate that knowledge, the role of the teacher, and the availability of hand washing facilities with soap are related to the behavior of washing hands with soap. Each Chi-Square value, on the knowledge of the Chi-Square value of 5.233, the teacher's role with a Chi-Square value of 8.237 and on the availability of hand washing facilities with soap with a Chi-Square value of 4.861. It is hoped that the school will increase students' knowledge regarding the behavior of washing hands with soap, especially optimizing the role of teachers in guiding their students to know when to wash their hands and what are the dangers of not washing their hands.*

**Keywords:** CTPS, knowledge, teachers, availability of facilities

## PENDAHULUAN

Sejak dunia dihebohkan dengan munculnya wabah Covid-19 yang berawal dari wuhan china pada desember 2019, hingga kini virus ini masih menjadi pandemi global. Menurut (WHO, 2020). Secara statistik per 17 Mei 2020 terdapat 4.535.731 (empat juta lima ratus tiga puluh lima ribu tujuh ratus tiga puluh satu) kasus positif Covid-19 dan sebanyak 307.537 (tiga ratus ribu lima ratus tiga puluh tujuh) meninggal dunia di seluruh dunia. Ini menandakan bahwa penyebaran virus corona ini merupakan pandemi global yang amat masif. Kini semua orang tertuju pada upaya pencegahan dari terjangkitnya virus yang hingga kini belum ada anti-virusnya. Salah satu strateginya adalah dengan mencuci tangan sesuai aturan kesehatan berdasarkan protokol WHO.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 (2014: 4) mencuci tangan yang benar adalah salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yakni berpola hidup sehat. Sedangkan pilar yang lain adalah pengkondisian lingkungan sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang representatif dan terjangkau semua kalangan. Anak usia sekolah dikelompokkan dalam usia rentan karena perilaku anak yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya selama berada di sekolah saat tidak bersama dengan orang tua seperti jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan tidak mencuci tangan saat makan.

Perilaku mencuci tangan yang tidak tepat dapat menjadi agen pembawa kuman yang dapat menyebabkan pathogen berpindah melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung sehingga terjadinya diare (Kemenkes, 2018).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia dalam memutuskan mata rantai kuman, mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Davis, 2020).

Menurut penelitian Murwanto (2017), perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak sekolah merupakan generasi

penerus bangsa yang perlu dijaga dan ditingkatkan serta dilindungi kesehatannya. Jumlah anak usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia dimana usia sekolah ini merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga bagaimana anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS dalam masa pandemi, lingkungan keluarga, masyarakat dengan mencuci tangan untuk mengatasi permasalahan kesehatan (Sekarwati, 2013).

Masalah kesehatan yang sering timbul pada anak usia sekolah yaitu gangguan perilaku, gangguan perkembangan fisiologis hingga gangguan dalam belajar. Masalah kesehatan umum yang terdiri pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan di masa pandemi. Serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun. (Sekarwati, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2022 di SDN 1 Rate-Rate, dengan melakukan membagikan kuesioner kepada 10 responden, maka dapat diketahui bahwa siswa sebelum dan sesudah makan mencuci tangan hanya menggunakan air saja tidak menggunakan sabun. 6 dari 10 responden mengatakan mereka setelah bermain dan berolahraga tidak mencuci, 4 dari 10 responden mengatakan sudah melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan menggunakan air mengalir dan sabun. Hal ini mendorong peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur".

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur pada Bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan penjelasan. Analisis bivariate dalam penelitian ini digunakan Untuk menetapkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan tabel 2x2.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang terbesar terdapat pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 orang (52,1%), dan jumlah yang terkecil terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 orang (47,9%). Sedangkan pada karakteristik umur, responden yang terbesar terdapat pada umur 11 tahun yaitu 80 orang (85,1%) dan yang terkecil terdapat pada umur > 11 tahun yaitu 4 orang (4,3%).

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diperoleh bahwa pada variabel perilaku cuci tangan pakai sabun, responden yang terbesar terdapat pada perilaku cuci tangan pakai sabun yang dikategorikan kurang sebanyak 50 orang (53,2%), Variabel pengetahuan responden yang terbesar terdapat pada pengetahuan yang dikategorikan kurang sebanyak 48 orang (51,1%), Variabel peran guru menunjukkan bahwa responden yang terbesar terdapat pada peran guru yang dikategorikan kurang sebanyak 49 orang (52,1%), Variabel ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa responden yang terbesar terdapat pada Ketersediaan Sarana Cuci Tangan pakai Sabun yang dikategorikan cukup sebanyak 55 orang (58,5%).

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, bahwa di antara 94 responden terdapat 20 responden (40,0%) yang berpendapat bahwa pengetahuan dikategorikan kurang dan perilaku CTPS dikategorikan kurang. Dan dari pengetahuan yang dikategorikan kurang terdapat perilaku CTPS yang dikategorikan cukup yaitu sebanyak 28 responden (63,6%). Sedangkan yang berpendapat bahwa pengetahuan yang dikategorikan cukup tapi perilaku CTPS kurang sebanyak 30 responden (60,0%) dan yang berpendapat bahwa pengetahuan yang dikategorikan cukup dan perilaku CTPS cukup sebanyak 16 responden (36,4%).

Hasil uji statistika *Chi-square* diperoleh

nilai  $X^2_{hitung} = 5,233$  dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ . Dengan demikian  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima dan diketahui pula nilai  $phi = 0,230$  artinya ada hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Variabel peran guru bahwa di antara 94 responden terdapat 33 responden (66,0%) yang berpendapat bahwa peran guru dikategorikan kurang dan perilaku CTPS dikategorikan kurang. Dan dari peran guru yang dikategorikan kurang terdapat perilaku CTPS yang dikategorikan cukup yaitu sebanyak 16 responden (36,4%). Sedangkan yang berpendapat bahwa peran guru yang dikategorikan cukup tapi perilaku CTPS kurang sebanyak 17 responden (34,0%) dan yang berpendapat bahwa peran guru yang dikategorikan cukup dan perilaku CTPS cukup sebanyak 28 responden (63,6%).

Hasil uji statistika *Chi-square* diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 8,237$  dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ . Dengan demikian  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima dan diketahui pula nilai  $phi = 0,284$  artinya ada hubungan sedang antara peran guru dengan perilaku CTPS pada siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Variabel ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa di antara 94 responden terdapat 26 responden (52,0%) yang berpendapat bahwa ketersediaan sarana CTPS dikategorikan kurang dan perilaku CTPS dikategorikan kurang. Dan dari ketersediaan

sarana CTPS yang dikategorikan kurang terdapat perilaku CTPS yang dikategorikan cukup yaitu sebanyak 13 responden (29,5%). Sedangkan yang berpendapat bahwa ketersediaan sarana CTPS yang dikategorikan cukup tapi perilaku CTPS kurang sebanyak 24 responden (48,0%) dan yang berpendapat bahwa ketersediaan sarana CTPS yang dikategorikan cukup dan perilaku CTPS cukup sebanyak 31 responden (70,5%).

Hasil uji statistika *Chi-square* diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 4,861$  dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ . Dengan demikian  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima dan diketahui pula nilai  $phi = 0,222$  artinya ada hubungan lemah antara ketersediaan sarana CTPS dengan perilaku CTPS pada siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui pengenalan sumber informasi dan ide yang diperoleh sebelumnya baik secara formal maupun informal. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan dapat menghasilkan pengetahuan yang berguna dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang rendah akan berpengaruh pula terhadap pembentukan perilaku seseorang. Dari pengalaman dan penelitian

terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berlanjut daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada responden yang ada di SDN 1 Rate-Rate para siswa kebanyakan sudah menerapkan pola hidup bersih dan sehat terutama yang berkaitan dengan cuci tangan pakai sabun. Guru dan orang tua siswa selalu mengajarkan para siswa untuk memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Survei ini sesuai dengan Murwaningsih (2016) CTPS dan survei faktor yang berhubungan dengan penggunaan air bersih yang mengalir, dengan responden dengan pengetahuan cuci tangan yang cukup lebih besar kemungkinannya dibandingkan yang tidak (65%) menunjukkan bahwa (35%) memiliki pengetahuan.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang CTPS, dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan mengenai langkah-langkah melakukan CTPS yang baik dan benar. Berbagai media dapat membantu dalam melakukan kegiatan penyuluhan seperti leaflet, poster serta berbagai media lainnya.

Peran seorang guru adalah peran dalam proses belajar mengajar dengan mendorong siswa untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan layanan belajar mengajar. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk mendukung proses pengembangan siswa (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

peneliti lakukan para guru yang ada di SDN 1 Rate-Rate sudah menerapkan pola hidup yang baik bagi siswa dan siswinya dimana saat hendak menikmati makanan para siswa diajarkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu dengan sabun yang mengandung anti septik sehingga tidak ada kuman atau bakteri yang menempel di tangan siswa dan siswi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Banjar Baru Tahun 2020” bahwa adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan guru dan perilaku CTPS dengan nilai *P-Value* = 0,001 (Isnaini, Indah, and Ishak 2020)

Guru juga dapat dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, dan mereka juga harus mampu memahami pedoman pembelajaran dan apa yang diajarkan. Misalnya, jalur yang benar untuk CTPS harus diajarkan kepada siswa sebagai pelajaran umum dan dipraktikkan di mana-mana. Karena guru berperan penting dalam menentukan kualitas hidup anak di masa depan (Norfai & Anam, 2017). Sebagai contoh, serta proses pembelajaran untuk *personal care hand hygiene* Snow (2016) dan proses pembelajaran untuk mencegah infeksi di kelas dengan penyakit (Redmond, 2016).

Guru berperan penting atau erat kaitannya dengan praktik CTPS siswa, sehingga siswa menjadi terbiasa dengan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Dari mereka yang dipercaya oleh murid-muridnya dan menjadi

panutan atau panutan sebanyak siswa.

Sarana adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Agar tercapai perilaku CTPS di instansi pendidikan tentunya harus tersedia sarana untuk pelaksanaan perilaku CTPS dengan benar, meliputi air mengalir, sabun dan lap tangan yang bersih. Semakin lengkap ketersediaan sarana CTPS di Sekolah tersebut maka akan semakin mudah pula untuk menerapkan kebiasaan CTPS sedari dini pada anak didik agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Sarana merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam melakukan CTPS, sarana yang dibutuhkan yaitu air mengalir, sabun (baik batangan maupun cair) serta lap tangan yang bersih. Dalam menerapkan CTPS yang baik dan benar di dukung oleh ketersediaan sarana yang memadai. Tanpa adanya sarana yang memadai pelaksanaan CTPS yang baik dan benar tidak akan maksimal.

Survei ini sesuai dengan CTPS Murwaningsih (2016) dan survei faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan air bersih yang mengalir, dengan persentase responden yang memiliki alat cuci tangan dibandingkan yang tidak memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa cukup tinggi ( 55%), tersedia fasilitas cuci tangan (45%).

Dalam upaya penyelenggaraan kesehatan pada anak sekolah dasar diselenggarakan melalui kerjasama dari berbagai pihak. Guru bekerjasama dengan

orangtua dan tenaga kesehatan dalam upaya tersebut. Kesuksesan dan keberlanjutan program tergantung dari dukungan dan komitmen antara guru, orang tua dan tenaga kesehatan. Orang tua dan tenaga kesehatan berbagai tanggung jawab untuk penyelenggaraan kesehatan dan ini merupakan peran sekolah untuk melibatkan kedua pihak tersebut. Dikarenakan tenaga kesehatan kekurangan dana untuk menjalankan program, maka guru dan orang tua dapat saling bekerja sama berkontribusi dalam segi material maupun keuangan dan berbagai hal lainnya yang berguna untuk penyediaan sarana CTPS yang memadai di siswa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan, peran guru, dan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur. Saran yang dikemukakan oleh penulis adalah diharapkan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, terutama mengoptimalkan peran guru dalam membimbing siswanya untuk mengetahui kapan saat cuci tangan dan apa bahaya bila tidak cuci tangan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan juga siswa SDN

1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur, yang telah memberikan izin, yang telah membantu dalam proses penelitian, kepada tim pembimbing dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi. Serta ucapan terimakasih yang mendalam kepada keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Davis, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Banjar Baru.
- Isnaini, Anggun, Meilya Farika Indah, and Nuning Irnawulan Ishak. (2020). "Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Banjarbaru Tahun 2020." : 1-8.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Norfai, N., & Anam, K. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Dukungan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan yang Benar di SDN Standar Nasional Pelambuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), 212-217..
- Murwanto, B. (2017). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di

- SMP. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 269-276.
- Mulyasa. (2013). *Seri Psikologi Perkembangan, Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di MI Al-Bahri Kebon Nanas Jakarta*. Skripsi. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa DN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *JIKMI (Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 1(1), 1-11.
- Snow, (2016). *Tingkat Keefektifan Cuci Tangan pada Siswa SD Di SDN 3 Sumenep Jawa Barat*. *Jurnal Keperawatan*. (4).
- Sekarwati, D. A. (2013). Permainan maze matching board untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3), 1-8.
- Murwaningsih, S. (2016). Penerapan cuci tangan pakai sabun di sdn II kota karang bandar lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 148-155.
- WHO. (2020). Rational use of personal protection equipment for coronavirus disease 2019 (Covid-19). Diakses dari [https://www.who.int/publications-detail/rational-use-of-personalprotective-equipment-for-coronavirus-disease-\(covid-19\)-andconsiderations-during-severe-shortages](https://www.who.int/publications-detail/rational-use-of-personalprotective-equipment-for-coronavirus-disease-(covid-19)-andconsiderations-during-severe-shortages).
- WHO. (2020). *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) situation report-94*.who



## Lampiran:

**Tabel 1. Karakteristik Responden pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2022**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	45	47,9
Perempuan	49	52,1
<b>Umur</b>		
10 tahun	10	10,6
11 tahun	80	85,1
> 11 tahun	4	4,3
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2022

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengetahuan, Peran Guru, dan Ketersediaan Sarana CTPS pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2022**

Variabel Penelitian	n	%
<b>Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun</b>		
Kurang	50	53,2
Cukup	44	46,8
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	48	51,1
Cukup	46	48,9
<b>Peran Guru</b>		
Kurang	49	52,1
Cukup	45	47,9
<b>Ketersediaan Sarana CTPS</b>		
Kurang	39	41,5
Cukup	55	58,5
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2022

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Peran Guru, dan Ketersediaan Sarana CTPS dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 1 Rate-Rate Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2022**

Variabel Penelitian	Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun						Uji Statistik
	Kurang		Cukup		Jumlah		
	n	%	n	%	n	(%)	
<b>Pengetahuan</b>							$X^2_{hitung} = 5,233$
Kurang	20	40,0	28	63,6	48	51,1	$X^2_{tabel} = 3,841$
Cukup	30	60,0	16	36,4	46	48,9	$phi = 0,230$
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>	
<b>Peran guru</b>							$X^2_{hitung} = 8,237$
Kurang	33	66,0	16	36,4	49	52,1	$X^2_{tabel} = 3,841$
Cukup	17	34,0	28	63,6	45	47,9	$phi = 0,284$
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>	
<b>Ketersediaan Sarana CTPS</b>							$X^2_{hitung} = 4,861$
Kurang	26	52,0	13	29,5	39	41,5	$X^2_{tabel} = 3,841$
Cukup	24	48,0	31	70,5	55	58,5	$phi = 0,222$
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer, 2022